

KONSEP PENDIDIKAN PERSPEKTIF GENDER MENURUT KH. HUSEIN MUHAMMAD

Fitriah
STAI Mahad Ali Cirebon
fitriahyaha@yahoo.com

Abstract

The background of this research arises when gender differences have given birth to differences in social roles. Sometimes these social roles are standardized by the community, so there is no opportunity for women or men to change roles. In Javanese tradition, this standardization of roles is expressed in many proverbs, for example, women are the conco wingking of the man who becomes her husband. He is a life partner whose role is always behind. This proverb also implies that women's duties are behind them. In Javanese culture, the term "back" does not only point to a direction but can also mean a room, namely the kitchen, which is usually located at the back and seems hidden and hidden. The existence of a patriarchal culture with the legitimacy of this religion, can also be seen clearly in the Islamic community in Java. In fact, its existence tends to strengthen the existence of Javanese Patriarchal culture. One of the means of religious education that is still quite intense in maintaining a masculine perspective in its religious view is pesantren. In fact, it is from pesantren that many kyai, ustadz or da'i are born who will then transform religious teachings and religiosity to the wider community. As a result, the religious teachings and religiosity of the community will not be much different from what has been taught in pesantren. This includes the patriarchal teachings of religion and religiosity. Over time, a positive response to the discourse of feminism has come from the Islamic boarding school ulema who, according to some parties, are considered old-fashioned, paternalistic, feudal and patriarchal. Even these traditionalist Muslims are considered conservative and suspicious of change. This is shown by the emergence of new ideas about Islamic feminism from the 'traditionalist Islam' group, KH. Husein Muhammad tried to open horizons of understanding on the root causes of injustice or discrimination against women in all aspects of life, social reality that shows the enactment of the discriminatory system, especially with regard to the relationship between men and women in the midst of the struggles of life and life, both in domestic and public spaces. This research focuses on the concept of KH. Husein Muhammad as a pesantren cleric who is open in the discourse of feminism and is involved in the world of education regarding gender perspective education related to equal opportunity, justice/equality and empowerment between men and women in education, and his position as a kyai or pesantren cleric in carrying out the process. gender perspective education in Islamic boarding schools as an Islamic educational institution.

Keywords: education, perspective, gender

Abstrak

Latar belakang penelitian ini muncul ketika Perbedaan gender telah melahirkan perbedaan peran sosial. Kadangkala peran sosial tersebut dibakukan oleh masyarakat, sehingga tidak ada kesempatan bagi perempuan atau laki-laki untuk berganti peranan. Dalam tradisi Jawa, pembakuan peran ini diungkapkan dalam banyak pepatah, misalnya, perempuan adalah konco wingking dari laki-laki yang menjadi suaminya. Ia adalah teman hidup yang perannya selalu di belakang. Pepatah tersebut sekaligus mengisyaratkan bahwa tugas-tugas perempuan adalah di belakang. Dalam budaya Jawa, istilah belakang tidak saja menunjuk arah tetapi bisa berarti sebuah ruangan, yakni dapur, yang letaknya biasanya memang di belakang dan terkesan tersembunyi dan disembunyikan. Keberadaan budaya patriarkhi dengan legitimasi agama ini, juga begitu kentara bisa dilihat pada masyarakat Islam di Jawa. Bahkan, keberadaannya cenderung memperkuat keberadaan budaya Patriarkhi Jawa. Salah satu sarana pendidikan agama yang masih cukup intens mempertahankan perspektif maskulin dalam pandangan keberagamaannya adalah pesantren. Padahal, dari pesantrenlah banyak lahir para kyai, ustadz atau da'i yang kemudian akan mentransformasikan ajaran agama dan keberagaman pada masyarakat luas. Akibatnya, ajaran agama dan keberagaman masyarakat tidak akan jauh berbeda dengan apa yang telah diajarkan di pesantren. Termasuk di dalamnya adalah ajaran agama dan keberagaman yang patriarkhal tersebut. nSeiring berjalannya waktu, respon positif terhadap wacana feminisme justru datang dari kalangan ulama pesantren yang menurut beberapa pihak dianggap kolot, paternalistik, feodal dan patriarkhal. Bahkan kalangan Islam mtradisionalis ini dianggap bersikap konservatif dan curiga terhadap perubahan. Ini ditunjukkan dengan munculnya gagasan-gagasan baru tentang feminisme Islam dari kelompok "Islam tradisionalis", KH. Husein Muhammad mencoba membuka cakrawala pemahaman terhadap akar permasalahan ketidakadilan atau diskriminatif terhadap kaum perempuan dalam semua aspek kehidupan, realitas sosial yang memperlihatkan berlakunya sistem diskriminatif itu, terutama berkaitan dengan soal relasi laki-laki dan perempuan di tengah-tengah pergumulan hidup dan kehidupan, baik dalam ruang domestik maupun publik Penelitian ini difokuskan pada konsep KH. Husein Muhammad sebagai ulama pesantren yang terbuka dalam wacana feminisme dan terlibat dalam dunia pendidikan tentang pendidikan perspektif gender yang berhubungan dengan kesempatan, keadilan/kesetaraan dan pemberdayaan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan, dan posisinya sebagai kyai atau ulama pesantren dalam melaksanakan proses pendidikan berperspektif gender di pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: pendidikan, perspektif, gender

A. PENDAHULUAN

Gender sebagai sebuah konsep yang menyoroti persoalan-persoalan kemanusiaan kaitannya dengan masalah keadilan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan, merupakan isu yang masih baru di Indonesia. Istilah ini baru banyak dibicarakan pada awal tahun 1980-an bersamaan dengan munculnya lembaga-lembaga advokasi atas perempuan. Wacana feminisme muncul dan dikenal di Indonesia kurang lebih sejak akhir abad ke-19

dan awal abad ke-20. Zaman kaum perempuan bergerak di Indonesia dibuka oleh pikiran R.A. Kartini yang memperjuangkan hak wanita dalam memperoleh pendidikan sampai terbangunnya organisasi-organisasi perempuan sejak tahun 1912. Gender adalah konstruksi sosial yang menjelaskan tentang peran manusia berdasarkan jenis kelamin. Sebab itu, masalah gender lahir dan dipertahankan oleh masyarakat. Masyarakat umumnya didominasi oleh peran laki-laki (patriarki). Laki-laki memiliki peran publik (bekerja, berorganisasi, berpolitik), sementara perempuan memiliki peran privat (mengurus anak, mencuci, melahirkan, memasak).

Pemikiran Islam di Indonesia diwarnai dengan munculnya wacana feminisme sebagai wacana alternatif yang muncul bersamaan dengan wacana demokrasi, tidak begitu mendapat tempat yang cukup proporsional, ini dibuktikan dengan banyaknya para pemikir dan intelektual Islam di Indonesia yang tidak memunculkan gagasan feminisme dalam perspektif agama Islam. Misalnya Nurcholis Madjid dalam beberapa tulisannya tidak secara spesifik menjelaskan tentang feminisme tetapi lebih pada mengusung gagasan. Wacana gender ini telah merambah ke berbagai sendi kehidupan, tak terkecuali dalam lembaga pendidikan Islam seperti pesantren misalnya yang basicnya adalah lembaga taffa'uh fiddin yang dinilai banyak menguntungkan kaum laki-laki dengan ajaran dan sistem pembelajarannya. Hal ini berangkat dari pemikiran bahwa selama ini agama (baca: penafsiran keagamaan maupun lembaga-lembaga keagamaan), termasuk pesantren seringkali dipandang sebagai penyebab ketidakadilan gender. Berbicara tentang pesantren, maka semua sepakat bahwa pesantren merupakan akar pendidikan Islam di Indonesia. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous) Kehidupan pesantren yang sangat erat dengan nilai, telah membentuk pola hidup dalam komunitas santri dengan tradisi yang kuat, bahkan telah menumbuhkan semacam karakter atau etos pesantren, yang antara lain terdiri dari: religiositas (keberagamaan) yang kuat, populis (merakyat), mandiri, egaliter (setara satu sama lainnya), sederhana, tawadlu. Keberadaan budaya patriarkhi dengan legitimasi agama ini, juga begitu kentara bisa dilihat pada masyarakat Islam di Jawa. Bahkan, keberadaannya cenderung memperkuat keberadaan budaya Patriarkhi Jawa. Salah satu sarana pendidikan agama yang masih cukup intens mempertahankan perspektif maskulin dalam pandangan keberagamaannya adalah pesantren. Padahal, dari pesantrenlah banyak lahir para kyai, ustadz atau da'i yang kemudian akan mentransformasikan ajaran agama dan keberagamaan pada masyarakat luas. Akibatnya, ajaran agama dan keberagamaan masyarakat tidak akan jauh berbeda dengan apa yang telah diajarkan di pesantren. Termasuk di dalamnya adalah ajaran agama dan keberagamaan yang patriarkal tersebut. Salah satu dari ulama-ulama pesantren yang cenderung memiliki respon positif terhadap wacana feminisme (dengan istilah lain disebut gender) adalah KH. Husein Muhammad. Beliau adalah salah satu ulama atau Kyai kalangan tradisionalis yang tinggal dan mengasuh pondok pesantren. KH. Husein Muhammad adalah seorang kyai yang memimpin salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren Dar at-Tauhid Arjawinangun Cirebon. Beliau lahir di Cirebon pada tanggal 9 Mei 1953. Setelah menamatkan SMP, ia melanjutkan ke pesantren Lirboyo, Kediri Jawa Timur. selama tiga tahun. Kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi Ilmu Al- Qur'an (PTIQ) Jakarta. Kemudian melanjutkan ke Kairo, Mesir. Dan dengan bekal pengetahuan dan pengalaman-

pengalamannya, KH. Husein Muhammad sebagai ulama pesantren bersikap sangat sosialis dan respon terhadap wacana feminis dengan melihat secara kontekstual suatu realitas.

KH. Husein Muhammad mencoba membuka cakrawala pemahaman terhadap akar permasalahan ketidakadilan atau diskriminatif terhadap kaum perempuan dalam semua aspek kehidupan, realitas sosial yang memperlihatkan berlakunya sistem diskriminatif itu, terutama berkaitan dengan soal relasi laki-laki dan perempuan di tengah-tengah pergumulan hidup dan kehidupan, baik dalam ruang domestik maupun publik. Menurut pandangannya, ada kesenjangan dan ketimpangan antara idealitas agama dan realitas sosial. Ketika idealitas agama memberikan peran dan aktualisasi atas hak-hak dasar kaum perempuan, seperti yang diberikannya kepada kaum laki-laki, realitas sosial justru membatasi dan membelenggunya. Permasalahan yang menarik untuk dikaji penulis adalah bagaimana KH. Husein Muhammad sebagai ulama pesantren yang memiliki respon positif terhadap wacana gender/feminisme melihat wacana-wacana feminisme bukan hanya dari adanya ketidakadilan gender atau sebatas pembelaan terhadap perempuan, tetapi bagaimana KH. Husein Muhammad mencoba menerapkan prinsip kesetaraan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan, bagaimana ranah pendidikan ini dapat dijadikan alternatif jawaban terhadap permasalahan yang dihadapi perempuan. Yang kemudian dapat diterapkan dalam suatu konsep pendidikan perspektif gender sebagai salah satu alat dalam menghadapi perubahan sosial dan kemajuan zaman. Melihat bahwa Indonesia sebagai negara terbesar pemeluk agama Islamnya dan memiliki lembaga pendidikan Islam juga pesantren terbanyak, memiliki potensi perubahan secara sosial, namun persoalannya adalah apakah lembaga pendidikan Islam tersebut sudah mampu menjawab tuntutan demokrasi, egalitarian dan persamaan sebagaimana tersirat dalam ajaran agama. Inilah tantangan para ulama untuk bisa menjawab dan melakukan tafsir ulang terhadap pemahaman agama yang sangat bias kultur, ideologi dan menyudutkan perempuan pada posisi subordinat. Pemahaman masyarakat adalah bahwa selama ini, pendidikan Islam dinilai lebih mendiskreditkan perempuan dengan ajaran maupun citra di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut pertama, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan perspektif gender menurut KH. Husein Muhammad, kedua, bagaimana pemikiran KH. Husein Muhammad terhadap Mainstream pemikiran pondok pesantren pada umumnya, dan ketiga bagaimana konsep pendidikan perspektif gender menurut KH. Husein Muhammad.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁷

Studi kasus (case study) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa status secara mendetail, disertai

dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus menekankan pada metode penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu.⁸

Bukti studi kasus tak perlu disajikan dalam bentuk narasi tradisional. Format alternatif untuk penyajian bukti yang sama adalah menulis narasi dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Serangkaian pertanyaan dapat ditambah, dengan jawaban yang panjangnya cukup rasional, misalnya masing-masing tiga atau empat paragraf. Setiap jawaban bisa berisi semua bukti yang relevan dan bahkan dapat ditambah dengan sajian tabel.

Penelitian eksplorasi berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana, atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala tersebut. Penelitian eksploratori sering menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui teknik survei atau non survei.¹⁰

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, karena titik focus penelitian adalah observasi dan suasana alamiah (Naturalistic Setting). Dikatakan natural karena pelaksanaan penelitian memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami.

Penelitian yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga karena itu, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini mengingat bahwa sumber data ini merupakan bagian penting dalam suatu penelitian apapun jenis penelitiannya, karena bagaimana mungkin akan ada suatu penelitian tanpa adanya sumber data.

Terkait dengan sumber data, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut :

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber pertama dan utama, yakni pihak terkait langsung dalam penelitian lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari anak jalanan tersebut.

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.

Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pekerja sosial anak dinas sosial, dan orang tua anak jalanan berjumlah dua subjek.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Perspektif Gender

Paradigma Husein tentang gender berawal dari pengertian gender itu sendiri. Husein mengungkapkan bahwa gender merupakan refleksi sosial budaya. Jika kebudayaan merupakan realitas kehidupan masyarakat manusia yang meliputi tradisi-tradisi, pola perilaku manusia keseharian, hukum-hukum, pikiran-pikiran, dan keyakinan-keyakinan, maka kebudayaan yang nampak di sekitar kita secara umum masih memperlihatkan dengan jelas keberpihakannya pada kaum laki-laki. Orang boleh menyebutnya sebagai budaya patriarki. Dalam kebudayaan ini, memapankan peran laki-laki untuk melakukan dan menentukan apa saja, disadari atau tidak, mendapatkan pembenaran. Sebaliknya kaum perempuan berada dalam posisi subordinat. Ia menjadi bagian dari laki-laki dan menggantungkan nasib hidupnya kepada laki-laki. Otonomi perempuan berkurang. Pada gilirannya, keadaan ini sering kali terbukti melahirkan sebuah proses marjinalisasi, bahkan juga eksploitasi dan kekerasan atas kaum perempuan. Ini terjadi dalam segala ruang, baik domestik maupun publik. Faktor faktor yang mempengaruhi pendidikan perspektif gender menurut KH. Husein Muhammad adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Sekolah/Madrasah dan Pesantren
- b. Pemahaman Terhadap Teks Keagamaan
- c. Kondisi Sosial

2. Mainstream Pendidikan Pesantren Umumnya dan Pemikiran KH. Husein Muhammad

Pesantren secara konvensional adalah melakukan proses transfer ilmu agama Islam, mencetak kader-kader ulama, dan mempertahankan tradisi. Dalam perkembangan modern, pesantren menghadapi tantangan baru, di mana pesantren tidak bisa mengelak dari proses modernisasi itu. Dampak dari modernisasi setidaknya mempengaruhi pesantren dari berbagai aspeknya. Di antaranya adalah sistem kelembagaan, orientasi hubungan kyai-santri, kepemimpinan dan peran pesantren. Orientasi peran pesantren sangat dipengaruhi oleh faktor internal pesantren, terutama pandangan dunia kyainya, dan faktor luar perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan pesantren yang menurut Husein masih kental dengan bias gender, patriarkal dengan pemahaman keagamaannya akan direkonstruksi oleh masyarakat menjadi sebuah pemahaman yang diperkuat oleh kekuatan tradisi dan budaya. Sehingga pada saatnya mampu mengglobalisasikan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan manusia khususnya perempuan. Gagasan feminisme Islam atau pembelaannya terhadap keadilan perempuan yang diusung Husein terutama kalangan pesantren, diharapkan dapat mengubah paradigma masyarakat pesantren terhadap posisi perempuan, yang selama ini ter subordinasi dan termarginalkan justru oleh ajaran-ajaran agama yang ada dalam literatur-literatur pesantren. Menolaknyanya adalah dengan menggunakan argumen pesantren juga. Dan ini merupakan strategi pemikiran yang dilakukan Husein dalam gagasannya. Oleh karena itu, menurut Husein kita harus melakukan transformasi dalam tataran wacana/materi pendidikan pesantren. Harapan Husein adalah semakin banyak orang yang menulis kitab/materi untuk pesantren yang sesuai dengan realitas yang berkembang atau sedang dialami yang mengusung nilai

universal Islam yaitu keadilan dan kesetaraan. Proses yang dilakukan tentu secara gradual tidak langsung membuang materi-materi yang sudah mapan di pesantren, tetapi dengan analisis realitas. Benturan yang dihadapi Husein dengan pesantren ketika mengembangkan wacana persamaan antara laki-laki dan perempuan sangat keras, terutama dengan kekuasaan pesantren lain, atau dengan kyai pesantren yang memiliki perbedaan pandangan dalam melihat teks agama yang berperspektif gender. Kyai pesantren pada umumnya melihat perempuan selalu berada di bawah laki-laki sesuai dengan teks-teks agama yang berkembang dalam kitab-kitab klasik. Dan strategi yang dilakukan oleh Husein untuk mengembangkan wacana feminisme di pesantren adalah dengan memasuki jantung pesantren, yaitu dengan langsung melakukan kajian pada materi kitab kuning dan mengajarkannya pada santri, walaupun ini masih juga ada pertentangan. Pertentangan seperti.

- a. Pola Pendidikan Pesantren antara Tradisional dan Modern
- b. Pandangan Kyai Terhadap Mainstream Pemikiran KH. Husein Muhammad

3. Gagasan dan Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad

Posisi gender menjadi sorotan dari berbagai kalangan akademi maupun masyarakat dalam berbagai persepsi dan respon yang berbeda. Ketika mendengar nama gender munculnya persepsi salah kaprah yang langsung tertuju pada tuntutan hak-hak atas nama perempuan. Perempuan Indonesia memiliki kedudukan sangat penting sepanjang perjalanan sejarah. Lihat hasil perjuangan Kartini, gagasan dia tentang emansipasi Gender dimaksudkan sebagai pembagian sifat, peran, kedudukan, dan tugas laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan norma, adat kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat. Dilihat dari ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. Gender merupakan kajian tentang tingkah laku perempuan dan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender berbeda dari seks atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Ini disebabkan yang dianggap maskulin dalam satu kebudayaan bisa dianggap sebagai feminim dalam budaya lain. Dengan kata lain, ciri maskulin atau feminim itu tergantung dari konteks sosial-budaya bukan semata-mata pada perbedaan jenis kelamin. Fungsi dan tujuan gender yaitu menghendaki agar laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan peran yang sama dalam proses pembangunan atau wewenang yang seimbang atas sumber daya pembangunan. senantiasa menjadi spirit kaum perempuan Indonesia untuk meningkatkan derajat kehidupan, subkultur liberalisme ataupun absolutisme budaya.

Pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi sosial, demikian John Dewey menyatakan, tak jauh berbeda dengan pikiran Kartini. Arah pendidikan dalam konsepsi Dewey, dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia seluas-luasnya dan diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia bebas dan mampu berpikir kritis, dan dapat memberi penilaian sendiri atas berbagai situasi yang dihadapi, merefleksikannya, dan kemudian menjadikannya landasan untuk mengintegrasikan diri sebagai makhluk yang mengada di dunia, dan bahkan ikut membentuk realitas itu sendiri. Pendidikan ini bukan sekedar mendorong manusia menerima dan beradaptasi dengan realitas, tetapi ikut membuat sejarah sendiri. Dengan kata lain, pendidikan akan mengarahkan manusia tidak hanya memiliki

kemampuan adaptif pada lingkungannya, tapi dapat merekonstruksi, bahkan mendekonstruksinya, sehingga memungkinkan manusia hidup dalam tatanan kemasyarakatan yang demokratis, yang menyediakan peluang-peluang yang sama bagi tiap orang tanpa terkecuali untuk berperan aktif dan selalu mengadakan penyesuaian yang luwes dalam institusinya melalui interaksi dari bermacam-macam bentuk kehidupan.

Pendidikan berfungsi sebagai alat transformasi sosial, demikian John Dewey menyatakan, tak jauh berbeda dengan pikiran Kartini. Arah pendidikan dalam konsepsi Dewey, dimaksudkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia seluas-luasnya dan diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia bebas dan mampu berpikir kritis, dan dapat memberi penilaian sendiri atas berbagai situasi yang dihadapi, merefleksikannya, dan kemudian menjadikannya landasan untuk mengintegrasikan diri sebagai makhluk yang mengada di dunia, dan bahkan ikut membentuk realitas itu sendiri. Pendidikan ini bukan sekedar mendorong manusia menerima dan beradaptasi dengan realitas, tetapi ikut membuat sejarah sendiri. Dengan kata lain, pendidikan akan mengarahkan manusia tidak hanya memiliki kemampuan adaptif pada lingkungannya, tapi dapat merekonstruksi, bahkan mendekonstruksinya, sehingga memungkinkan manusia hidup dalam tatanan Implementasi kurikulum ini akan terjadi proses pengejawantahan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan demikian ada kaitan erat antara kurikulum dengan pembelajaran yang pola hubungannya seringkali diibaratkan sebagai dua sisi mata uang. Oleh karenanya, implementasi bagi terwujud atau tidaknya sebuah kurikulum, sangat tepat jika implementasi kurikulum perlu dilakukan secara dinamis menyesuaikan dengan disain kurikulum dan kemungkinan keterlaksanaannya di pesantren, sekolah atau kelas.

KH. Husein Muhammad mencirikan implementasi kurikulum dalam pendidikan berbasis gender, antara lain adalah:

- a. Semua peserta didik memperoleh kesempatan yang sama dalam memperoleh pengalaman belajar sebagaimana yang tertera dalam kurikulum yang berlaku;
- b. Materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber dan tidak bias gender;
- c. Menekankan pada partisipasi yang sama semua peserta didik dalam proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar di pesantren, sekolah atau kelas.

Melihat berbagai persoalan tersebut, apabila kita kaitkan dengan pesantren yang termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah berkembang di Indonesia, dan telah mampu membentuk pola pemikiran kyai, santri dan masyarakat pada umumnya. Maka KH. Husein Muhammad dalam kapasitasnya sebagai kyai pesantren dan tokoh feminis memberikan gambaran atau konsep tentang pendidikan perspektif gender yang selama ini menjadi gagasan-gagasan sebagian besar para feminis adalah sebagai berikut kemasyarakatan yang demokratis, yang menyediakan peluang-peluang yang sama bagi tiap orang tanpa terkecuali untuk berperan aktif dan selalu mengadakan penyesuaian yang luwes dalam institusinya melalui interaksi dari bermacam-macam bentuk kehidupan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari temuan-temuan penting yang dideskripsikan dalam bab-bab sebelumnya, dengan tetap mengacu pada koridor permasalahan penelitian yang dinyatakan dalam pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana Konsep Pendidikan Perspektif Gender Menurut KH. Husein Muhammad?” KH. Husein Muhammad yang lahir dan besar di lingkungan pesantren merupakan seorang feminis muslim yang memiliki kesadaran akan adanya relasi gender yang timpang di lingkungan masyarakat umum, tak terkecuali di lingkungan pesantren. Sedangkan konsep pendidikan perspektif gender menurut KH. Husein Muhammad, adalah:

1. Pendidikan yang berbasis pada keadilan dan persamaan; keadilan dipahami sebagai pemberian hak yang jelas sesuai dengan tabiat dan rekayasa sosial, sedangkan persamaan adalah menyamakan status kesempatan antara laki-laki dan perempuan.
2. Pendidikan yang memberikan peluang dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan; dan ini bisa dibuktikan dengan tanpa adanya sekat-sekat kultural yang bisa mendiskreditkan peran perempuan, seperti hak mengajar, hak berpendapat, hak ruangan, dan hak sosial kultural. Untuk merealisasikan prinsip kesetaraan dalam dunia pendidikan khususnya di pesantren, maka dalam pendidikan pesantren hendaknya menerapkan sebuah konsep emansipatoris (pendidikan emansipatoris) sebagai berikut; (1) Reinterpretasi terhadap teks-teks klasik (Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab klasik) yang bias terhadap perempuan. (2) menerapkan sebuah sistem demokratis dan egalitarian tanpa membedakan jenis kelamin tertentu. (3) Menciptakan relasi yang berkeadilan dan kesetaraan gender. (4) Menumbuhkan daya kritisitas santri. Misi inilah yang perlu untuk di sosialisasikan sehingga umat Islam tidak mengalami penindasan, kebodohan dan terhindar dari kemiskinan. Selain itu, konsep lain yang bisa diterapkan adalah melalui pendidikan feminis. Yaitu salah satu aliran dari model pendidikan yang ingin membangun kesadaran kritis dan analisa kritis terhadap realitas sekaligus mendorong aksi - aksi transformatif untuk keadilan dan kesetaraan. Melalui pendidikan feminis ini, diharapkan terjadi sejumlah perubahan yang ada dalam diri perempuan. Konsep pendidikan kerakyatan juga bisa diterapkan sebagai dasar persamaan pendidikan yang dapat menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan, sedangkan ciri pendidikan kerakyatan adalah perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Al-A‘mal al-Kamilah*. editor Muhammad Imarah. Kairo: Dar asy-Syuruq, 1989.
- Abdul Kodir, Faqihuddin. “Menuju Pendidikan Yang Memihak Perempuan” dalam *Swara Rahima* edisi No. & th. III Maret 2003.
- Ahmadi, Abu dan Nur Ubbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991. Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam*. Yale University Press New Heaven & London: Michigan, 1992.
- Akhwatuna Edisi 7: Ada Apa dengan Santri Perempuan? di <http://www.rahima.or.id/index.php?/SR/08-09/>.

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Saudi Arabiyah: Dar al-Ahya", tt.
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988. Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Temprint, 1992.
- Albar, Muhammad. *Amar Al-Mar'ah fi Al-Mizan*, terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Al-Barusawi, Ismail Haqi. *Tafsir Ruh al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Falsafah Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Kaylani, Majid, Irsan. *Al-Fikr al-Tarbawi*, in: Ibn Taymiya. *Al-Madinah al-Munnawwarah: Maktabah Dar al-Tarats*, 1986.
- Al-Maliki, Muhammad Ibn Alawi al-Husaiy. *Qawaid Asasiyah fi Ilm Mushthalah al-Hadist*. Macca: Dar Sarh, 1402 H.
- Al-Maraghi Mushthafa. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Nahlawi Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1988.
- Al-Shafa, Ikhwan. *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa*. Beirut: Dar Sadir, 1957.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Tomi. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Zarnuzi, Burhan al-Islam. *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: Salim Nabhan, tt.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986.
- Amal, Siti Hidayati. *Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan, dalam Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Peny. T.O. Ihromi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Amin, Qasim. *Al-Mar'ah al-Jadidah*. Kairo: al-Majlis al-A'la li ats-Tsaqafah, 1999.
- Aminuddin, Mariana, "Pendidikan: Syarat Mutlak Manusia Berkualitas", *Jurnal Perempuan* 66, dalam *Pendidikan Untuk Semua*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2010.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982. Ar-Razi, Fakhruddin. *At-Tafsir al-Kabir*, juz X. Teheran: Dar al-Kutub, t.t.
- Arifin HM. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arifin, HM. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arivia, Gadis, "Feminisme: Sebuah Kata Hati", *Jurnal Perempuan* 61 Pendidikan, Media dan Gender (2008).
- Arivia, Gadis, *Feminisme: Sebuah Kata Hati, Dalam The Beijing Declaration and The Platform for Action, 1996 (Gender, Education and Development, International Center of the ILO)*, Kompas, 2006.
- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektul Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

- Barton, Greg. Gagasan Islam Liberal di Indonesia Pemikiran Neo-Modernis Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid. Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 1999.
- Bastaman, Hanna Djumhana. Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Bhasin, Kamla dan Khan, Night Said. Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya, terjemahan S. Herlina. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Bruinessen, Martin Van. "Kitab Fiqh di Pesantren Indonesia dan Malaysia", dalam majalah Pesantren, No. 1, vol. VI. 1989.
- Budiman, Arief. Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Candraningrum, Dewi. Keadilan Islami Menjunjung Tinggi Kesetaraan Gender. Jurnal Perempuan 60 (September 2008).
- Chaplin, James P. Kamus Lengkap Psikologi. terj. Kartino Kartono. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Collins, Dennis. Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Komunitas Apiru, 1999.
- Departemen Agama R.I. Pola Pembelajaran di Pesantren. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta, LP3ES, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Engineer, Asghar Ali. Islam Ddn Pembebasan. Yokyakarta: LKiS, 1993.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar, cet. V, 2001.
- Fakih, Mansour. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Fatah, Nur Amin. Diktat Mata Kuliah Metodologi Penelitian jilid 1. Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Shalahuddin Al Ayyubi, 2001.
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK3). Wajah Baru Relasi Suami Istri. Yogyakarta: LKiS, FK3, dan Ford Foundation, 2001.
- Freire, Paulo dkk. Menggugat Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999. Freire, Paulo. Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan, (trj). Jakarta: Gramedia, 1984.
- Hakim, Abdul Hamid. Al-Bayan. Jakarta: Sa'adiyah Putra, tt.
- Hasan, Muhammad Tholhah. Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Lantabora Press, 2006.
- Hasan, Muhammad Tholhah. Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia. Jakarta: Lantabora Press, 2004.
- Ilyas, Yunahar, Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Imarah, Muhammad. Qasim Amin wa Tahrir al-Mar'ah. Kairo: Kitab al-Hilal, 1980.
- Ismail SM., dkk. Dinamika Pesantren dan Madrasah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Jalal, „Abd Fatah. *Min al-Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1997.
- Jawad, Haifaa A., *Otentisitas Hak-Hak Perempuan Perspektif Islam Atas Kesetaraan Jender*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Jurnal Perempuan 61, Pendidikan, Media dan Gender,” *Ketika Gender Masuk Kurikulum Pesantren* (Jakarta, Desember 2008).
- Khallaf, Abdul Wahab. *Mashadir al-Tasyri“ al-Islami fima la Mashdhara fih*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1972.
- Kurtz, Paul. *Sidney Hook: Sosok Filsuf Humanisme Demokrat dalam Tradisi Pragmatisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma“arif, 1980.
- Langgulong, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Malian, Sobirin dan Suparman Marzuki (ed.). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Manshur, „Abd al-Qadir. *Buku Pintar Fikih Wanita*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Mas“ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Media, 2007.
- Masyhadi, Anisia Kumala, Qasim Amin: *Dari Pembebasan Perempuan Menuju Pemberdayaan Perempuan Modern*, Jakarta: dalam www.islamlib.com, tanggal dimuat 24/7/2002.
- Masykar, Warminta. *Gaung Ukhuwah dan Fenomena Agama Sebagai Kesadaran Insani*. *Al-Muslimun*, 230. XX/1989.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Muhammad, Husein, Faqihuddin Abdul Kodir, Lies Marcoes Natsir, Marzuki Wahid dalam *Dawrah Fiqh Perempuan (modul khusus Islam dan Gender)* (Cirebon: Fahmina Institut, 2006).
- Muhsin, Muhammad Salim. *Tarikh Al-Qur“an al-Karim*. Iskandariyah: Muassasah Syabab al-Jam“iyah, tt.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Nuansa-nuansa Psikologis Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah, 1999.

- Mujib, Abdul. Kepribadian dalam Psikologi Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2006. Mulia, Siti Musdah, dkk., Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam), Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 2003.
- Murtiningsih, Siti. Pendidikan Alat Perlawanan Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire. Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Muslikhawati, Siti. Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Nasir, Ridwan. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nurrohmah, Leli. "Pendidikan Alternatif untuk Perempuan", Jurnal Perempuan 44, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2005.
- Nuruzzaman M. Kiai Husein Membela Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Ollenburger, Jane C dan Moore Helen A. Sosiologi Wanita. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Program Pascasarjana STAIN Cirebon. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Cirebon: 2009.
- Purwati, Eni dan Asrohah, Hanun. Bias Gender dalam Pendidikan Isla. Surabaya: Alpha, 2005.
- Quthub, Sayyid. Masyarakat Islam. terj. Mu'thi Nurdin HA. Bandung: al-Ma'arif, 1983.
- Rachman, Budhy Munawar. Islam dan Feminisme: Dari sentralisme Kepada Kesetaraan, dalam Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Rahayu, Ruth Indiah. "Politik Gender Orde Baru Tinjauan Organisasi Perempuan sejak 1980-an". dalam PRISMA, No. 5, Mei. 1996
- Rahmat, Jalaluddin. Islam Alternatif. Bandung: Mizan, 1991.
- Rahmayulis. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 1990. Rais, Amin. Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta. Bandung: Mizan, 1987.
- Rasyid Ridha, Muhammad. Tafsir al-Manar. Kairo: Dar al-Manar, 1373 H.
- Riduwan. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Roded, Ruth. Kembang Peradaban Citra Wanita di Mata Penulis Biografi Muslim. Bandung: Mizan, 1995.
- Saefuddin, A.M. Deskularisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi. Bandung: Mizan, 1987.
- Saparti, Ratna dan Holzner, Brigitte. Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: Kahyanamitra, 1997.
- Sumiarni, Endang. Jender dan Feminisme. Yogyakarta: Wonderful Publishing Company, 2004.
- Suparta, Mundzier. Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. Berfilsafat dari Konteks. Jakarta: Gramedia, 1991. Tafsir, Ahmad. Hadits Tarbawi. Bandung: Tarbiyah Press, 2003.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tholkhah, Imam dkk. Membuka Jendela Pendidikan. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2004.

- Umar, Nasaruddin. Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Umar, Nasaruddin. Kodrat Perempuan dalam Islam. Jakarta: The Asia Foundation, 1999.
- Umari, Nadiyah Syarif. al-Ijtihad fi al-Islam; Ushuluh, akhkamuhu, Afaquhu. Beirut: Muassasah Risalah, 1981.
- Usa, Muslih (editor). Pendidikan Islam di Indonesia; Antara Cita dan Fakta. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Wahid Zaini, dkk. Memosisikan Kodrat "Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam". Bandung: Mizan, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Winarno. Studi Kasus Dalam Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 1978.
- Wiwi Siti Sajaroh, K. Hj. Nonoh Hasanah; Perintis Pesantren Putri di Jawa Barat, dalam rubric Potret di <http://www.rahima.or.id/SR/23-07/Potret.htm>.
- Zaini, Syahminan. Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Zuhdi, Masjufuk. Pengantar Ilmu Hadist. Surabaya: Pustaka Progresif, 1978.
- <http://www.fahmina.or.id>
- <http://www.fahmina.or.id/pemikiran-fahmina/fiqhperempuan/703-menuju-kompilasi-hukum-islam-khi-indonesia-yang-adil-gender.html>